

MALAY LANGUAGE AFFIXATION RIAU ISOLEK SERAPUNG

Rusniarti, Charlina, Mangatur Sinaga

rusniarti17rosdi@yahoo.com,charlinahadi@yahoo.com,mangatur.sinaga83162@gmail.com

No. Hp 085274397396

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research titled Malay Language Affixation Riau Isolek Serapung. This study aims to identify data on affixes, namely (1) type, (2) function and (3) its meaning. The type of research used is qualitative research. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words of the people and the behavior observed for the research. Sources of data in this study are informers or native speakers from Malay in Serapung Village, Kuala Kampar Subdistrict, Riau Province. Data collection techniques in this study include recording, interviewing and referring to notes and notes from reports. The technique of data analysis is done by listening, transcribing, describing and concluding a report. Based on research found 5 affix consisting of prefix, infix, suffix, confix and simulfiks. The details of the data are (1) the type of affix 5, ie prefix, infix, suffix, confix and simulfiks, (2) affix function and (3) meaning.*

Keywords: *Affixes, Affixes And Affixes.*

AFIKSASI BAHASA MELAYU RIAU ISOLEK SERAPUNG

Rusniarti, Charlina, Mangatur Sinaga

rusniarti17rosdi@yahoo.com,charlinahadi@yahoo.com,mangatur.sinaga83162@gmail.com

No. Hp 085274397396

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Afiksasi Bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi data tentang afiks yaitu (1) jenis, (2) fungsi, dan (3) maknanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk penelitian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau penutur asli bahasa Melayu di Desa Serapung, Kecamatan Kuala Kampar, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah rekaman, wawancara, dan simak catat dan catatan laporan. Teknik analisis data dilakukan dengan menyimak rekaman, mentranskripsikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Berdasarkan penelitian ditemukan 5 afiks yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Adapun rincian data-data tersebut adalah (1) jenis afiks 5 yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks, (2) fungsi afiks, dan (3) makna afiks.

Kata Kunci: Jenis afiks, fungsi afiks, dan makna afiks.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari bahasa adalah alat komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya atau dengan kelompok. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik.

Penelitian tentang afiksasi bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian sejenis dilakukan oleh Tati Agustina, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR Tahun 2012 dengan judul “Perbandingan Afiksasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Kubu di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir dengan Afiksasi Bahasa Indonesia”. Hasil afiks Bahasa Melayu Riau dialek Reteh Hulu terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, infiks, dan simulfiks. Penelitian sejenis juga pernah diteliti oleh Asri Mulyadi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UR Tahun 2005 dengan judul “Afiksasi Bahasa Melayu dialek Rateh Hulu Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir”. Masalah, menemukan fungsi Afiksasinya, dan menemukan arti yang didukung afiksnya. Hasil afiks Bahasa Melayu Riau dialek Reteh Hulu terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan infiks.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Siti Andriana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UR Tahun 2016 dengan judul “Afiksasi Bahasan Jawa Krama Inggil Dilek Jawa Timur Di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan Hilir”. Hasil afiks Bahasan Jawa Krama Inggil Dilek Jawa Timur Di Desa Suak Temenggung Kecamatan Pekaitan Kabupaten Rokan dibedakan menjadi lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Afnizar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR Tahun 2011 dengan judul “Proses morfologi Bahasa Melayu Riau subdialek Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir”. Hasil proses pembubuhan terdiri dari prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Salah satu bidang kajian teori Morfologi adalah kajian tentang Afiksasi, yang mana penulis mengarahkan penelitian pada penemuan pembubuhan Afiks dalam Bahasa Melayu Riau isolek Serapung Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Pada jenis, fungsi, dan makna afiks dalam bahasa tersebut.

Kridalaksana (dalam Andriana 2016:7) mengatakan afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Charlina dan Mangatur Sinaga (2007:30) mengatakan afiksasi atau pengimbuhan ialah pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat. Chaer (2012:177) mengatakan afiksasi adalah pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari Januari 2018- April 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk penelitian tersebut. Sumber data primer pada penelitian ini adalah informan atau penutur asli bahasa Melayu di Desa Serapung, Kecamatan Kuala Kampar, Provinsi Riau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah rekaman, wawancara, dan simak catat dan catatan laporan. Teknik analisis data dilakukan dengan menyimak rekaman, Teknik analisis data dilakukan dengan menyimak rekaman, mentranskripsikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pelekatan Afiksasi Bahasa Melayu Riau Isolek Serapung ditemukan 344 data.

Jenis Afiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Prefiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, prefiks merupakan pembubuhan yang terletak di awal kata dasar. Berdasarkan penelitian peneliti temukan beberapa pengimbuhan prefiks yang melekat pada kata bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Data prefiks terdiri dari *[meN-]*, *[peN-]*, *[be-]*, *[te-]*, *[se-]*, *[di-]*, dan *[ke-]*. Prefiks nasal terdiri dari (*ñ-* dan *ŋ-*). Dalam bahasa Melayu Isolek Serapung prefiks *[meN]*, dan *[peN-]* mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi dan mengalami proses morf fonemik sebagai akibat proses morfologis apabila digabungkan dengan bentuk dasar kelas kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

Prefiks morf *meN-*

Berdasarkan teori, prefiks merupakan pembubuhan yang terletak di awal kata dasar. Berdasarkan penelitian peneliti temukan beberapa pengimbuhan prefiks yang melekat pada kata bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Data prefiks terdiri dari *[meN-]*, *[peN-]*, *[be-]*, *[te-]*, *[se-]*, *[di-]*, dan *[ke-]*. Prefiks nasal terdiri dari (*ñ-* dan *ŋ-*). Dalam bahasa Melayu Isolek Serapung prefiks *[meN]*, dan *[peN-]* mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi dan mengalami proses morf fonemik sebagai akibat proses morfologis apabila digabungkan dengan bentuk dasar kelas kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

a. Alomorf *me-*

Peneliti menemukan bahasa Melayu Riau isolek Serapung memiliki alomorf *me-* yakni sebagai proses perubahan dari unsur *meN-*, yang berawalan dengan /l/, /m/, /n/, dan /r/.

/l/ = *meləmpa* ‘melempar’, *meləta?* ‘meletak’, *meləba* ‘melebar’, *meləpas* ‘melepas’

/m/ = *memanjə* ‘memanjakan’,

/n/ = *menai?* ‘menaik’, *menəngo?* ‘melihat’, *meniru* ‘menyontek’

/r/ = *merasə* ‘merasa’, *meRantau* ‘merantau’, *meRusa?* ‘merusak’

1. *me-* + kata dasar yang diawali /l/ menghasilkan alomorf *me-*.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *me-* + *lɔmpa* = *melɔmpa* ‘melempar’

Katə Mak, ta? boleh *melɔmpa* duet macam gitu, Dek! (BMS)

‘Kata Ibu, tidak boleh melempar uang seperti itu, Dik!’ (BI)

- b) *me-* + *lɔta?* = *melɔta?* ‘meletak’

Tadi disuRoh Akak, *melɔta?* kopi Bapak di mɔjə (BMS)

‘Tadi disuruh Kakak, menaruh kopi Bapak di meja’ (BI)

Pada contoh di atas peneliti menganalisis, bahwa pelekatan prefiksasi dalam bahasa melayu serapung alomorf *me-*. Pada kata *melɔta?* terjadi perubahan fonem, yakni pada kata *melɔta?* berubah /k/ menjadi /ʔ/ sebagai akibat pertemuan morf *meN-*.

- c) *me-* + *lɔpas* = *melɔpas* ‘melepas’

Cɔpat siket Deva dah *melɔpas* tali bot tu. (BMS)

‘Cepatlah Deva sudah melepas tali kapal itu’ (BI)

Pada contoh (a) pada kata *melɔmpa* pada prefiksasi alomorf *me-* pada bahasa melayu serapung terjadi proses penghilangan fonem /r/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *melempa* terjadi penambahan fonem /r/ *melɔmpa* menjadi ‘*melempar*’.

2. *me-* + kata dasar yang diawali /m/ menghasilkan alomorf *me-*.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *me-* + *manje* = *memanjə* ‘memanjakan’

Jaŋan sukə *memanjə* ana? (BMS)

‘Jangan suka memanjakan anak’ (BI)

Pada contoh (a) peneliti menganalisis bahwa prefiksasi alomorf *me-* pada bahasa melayu serapung terdapat kata *memanjə*, sedangkan dalam bahasa Indonesia terjadi penambahan fonem yakni menjadi *memanjakan*.

3. *me-* + kata dasar yang diawali /n/ menghasilkan alomorf *me-* dengan proses nasalisasi /t/ menjadi /n/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *me-* + *teŋok* = *meneŋo?* ‘melihat’ (proses nasalisasi)

SuRoh Abang *meneŋo?* buah nio tu, adə tak? (BMS)

‘Suruh Abang melihat buah kelapa itu, ada gak?’ (BI)

Pada contoh di atas peneliti menganalisis, bahwa pelekatan prefiks dalam bahasa melayu serapung alomorf *me-*. Pada kata *meneŋo?* terjadi perubahan fonem, yakni pada kata *meneŋo?* berubah /k/ menjadi /ʔ/ sebagai akibat pertemuan morf *meN-*.

- b) *me-* + *tiru* = *meniru* ‘menyontek’ (proses nasalisasi)

Jaŋan sukə *meniRu* Pr kawan (BMS)

‘Jangan suka menyontek Pr teman’ (BI)

Pada contoh (a) dan (b) terjadi penghilangan fonem akibat pertemuan morfem *meN-* berubah menjadi alomorf *me-*. Pada contoh (a) kata dasar *teŋok* berubah akibat dilekatkan alomorf *me-* + *teŋok* = *məneŋo?* ‘melihat’ kata dasar /t/ berubah menjadi /n/ akibat proses nasalisasi. Pada contoh (b) kata dasar *tiru* berubah akibat pelekatan

alomorf *me-* + *tiru* = *meniRu* ‘menyontek’ kata dasar yang berawalan dengan fonem /t/ berubah menjadi /n/.

c) *me-* + *naik* = *menai?* ‘menaik’

Dona *menai?* ke Gunung (BMS)

‘Dona mendaki ke Gunung’ (BI)

Pada contoh di atas peneliti menganalisis, bahwa pelekatan prefiks alomorf *me-* bahasa melayu serapung pada kata *menai?* terjadi perubahan fonem, yakni pada kata *meRusa?* berubah /k/ menjadi /ʔ/ sebagai akibat pertemuan morf *meN-*.

4. *me-* + kata dasar yang diawali /r/ menghasilkan alomorf *me-*.

Contoh kata dalam kalimat:

a) *me-* + *Rasə* = *meRasə* ‘merasa’

Dikau *bəlom meRasə* jadi aku mcm manə susah tu (BMS)

‘Kamu belum merasa jadi aku seperti apa susah itu’ (BI)

Pada contoh di atas, peneliti menganalisis bahwa terjadi perubahan fonem /a/ pada kata *merasa*, dalam bahasa melayu serapung menjadi *meRasə* pada /a/ menjadi /ə/.

b) *meN-* + *Rantau* = *meRantau* ‘merantau’

Ayah die *meRantau* jaoh ke pulau Jawa (BMS)

‘Ayah dia merantau jauh ke pulau Jawa’ (BI)

c) *meN-* + *Rusa?* = *meRusa?* ‘merusak’

Tak usah sukə *meRusa?* umah tanjə oRaŋ (BMS)

‘Jangan suka merusak rumah tangga orang’ (BI)

Pada contoh di atas peneliti menganalisis, bahwa pelekatan prefiks alomorf *me-* pada bahasa melayu serapung pada kata *meRusa?* terjadi perubahan fonem, yakni pada kata *meRusa?* berubah menjadi /k/ menjadi /ʔ/ sebagai akibat pertemuan morf *meN-*.

Infiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, Infiks (sisipan) adalah pembubuhan yang berada di tengah kata dasar. Berdasarkan penelitian penulis menemukan beberapa pengimbuhan infiks yang melekat pada bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Data berinfiks [-er-], [-el-], dan [-em-]. Jenis imbuhan ini tidak produktif, maksudnya pemakaian terbatas hanya pada kata-kata tertentu. Infiks terletak pada suku pertama kata dasarnya, yang memisahkan konsonan pertama dengan vokal pertama suku kata. Berikut adalah infiks dalam Bahasa Melayu Riau Isolek Serapung.

Infiks morf -el-

Peneliti temukan Infiksasi morf -el- ahasa Melayu Riau isolek Serapung.
Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-el-* + *tunjo?* = *telunjo?* ‘telunjuk’
 Jari *telunjo?* Adek lukə kənə pisau? (BMS)
 ‘Jari telunjuk Adik luka kena pisau?’ (BI)

Pada contoh di atas, peneliti menganalisis bahwa pelekatan infiks morf *-el-* pada bahasa melayu serapung. Pada kata dasar *tunjo?* + pelekatan infiks *-el-* menjadi *telunjo?*, dan terjadi proses perubahan /k/ menjadi /ʔ/. Peneliti simpulkan bahwa setelah pelekatan infiks *-el-* pada kata dasar bahasa melayu serapung mengubah makna yang sebenarnya.

Sufiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, Sufiks (akhiran) adalah imbuhan yang terletak di akhir kata dasar. Berdasarkan penelitian peneliti temukan beberapa pengimbuhan sufiks yang melekat pada bahasa melayu riau isolek serapung. Data sufiks yang ditemukan dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung [-an], [-kan], dan [-nye], kata bersufiks bisa berbentuk kalimat perintah, permintaan, pernyataan, dan pertanyaan.

Sufiks morf *-an*

Peneliti temukan bahasa Melayu Riau isolek Serapung pada sufiks *-an* tidak memiliki morf sebagai proses perubahan dari unsur lain, yang berawalan dengan /a/, /b/, /g/, /j/, /k/ dan /m/.

/a/ = anġkatan ‘angkatan’

/b/ = bulanan ‘bulanan’

/g/ = gelaan ‘gelaran’

/j/ = jualan ‘jualan’

/k/ = kumpolan ‘kumpulan’

/m/ = maenan ‘mainan’

1. *-an* + kata dasar yang diawali /a/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-an* + anġkat = anġkatan ‘angkatan’

Ambe? jurusan Anġkatan Laut ajə tamat sekolah SMA (BMS)

‘Ambil jurusan Angkatan Laut aja tamat sekolah SMA’ (BI)

2. *-an* + kata dasar yang diawali /b/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-an* + bulan = bulanan ‘bulanan’

Eka bəlom baya duet bulanan sewə umah (BMS)

‘Eka belum bayar uang bulanan sewa rumah’ (BI)

Pada contoh (1 dan 2) di atas, peneliti menganalisis bahwa pelekatan sufiks morf *-an* pada bahasa melayu serapung tidak ada perbedaan dengan pelekatan sufiks *-an* pada bahasa indonesia. Dan pada sufiks *-an* tidak mengubah makna yang sebenarnya.

3. *-an* + kata dasar yang diawali /g/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-an* + *gəla* = *gəlaan* ‘gelaran’

Dapat *gəlaan* apə dah tamat kuliah? (BMS)

‘Dapat gelaran apa kalau sudah tamat kuliah?’ (BI)

Pada contoh di atas, peneliti menganalisis bahwa pelekatan sufiks *-an* pada bahasa melayu serapung. Pada kata dasar *gəla* + *-an* menjadi *gəlaan*, pada kata bahasa indonesia terdapat kata ‘gelaran’. Peneliti simpulkan bahwa pelekatan sufiks *-an* pada kata *gəlaan* terjadi penghilangan fonem /r/, tetapi tidak merubah makna yang sebenarnya.

4. *-an* + kata dasar yang diawali /j/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-an* + *jual* = *jualan* ‘jualan’

Jualan semalam lumayan laku (BMS)

‘Lumayan laris *jualan* kemarin’ (BI)

Pada contoh di atas, peneliti menganalisis bahwa pelekatan sufiks morf *-an* pada bahasa melayu serapung tidak ada perbedaan dengan pelekatan sufiks *-an* pada bahasa indonesia. Dan pada sufiks *-an* tidak mengubah makna yang sebenarnya.

5. *-an* + kata dasar yang diawali /k/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-an* + *kumpol* = *kumpolan* ‘kumpulan’

Tak usah dəkət deŋan *kumpolan* oraŋ jahat tu (BMS)

‘Jangan dekat dengan kumpulan orang jahat itu’ (BI)

6. *-an* + kat dasar yang diawali /m/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *-an* + *maen* = *maenan* ‘mainan’

Ambe? *maenan* Adek dikau deŋan Resdi (BMS)

‘Ambil mainan Adek dikau dengan Resdi’ (BI)

Pada contoh (5 dan 6) di atas, peneliti menganalisis bahwa pelekatan sufiks *-an* pada bahasa melayu serapung. Pada kata dasar *kumpol* + *-an* menjadi *kumpolan*, pada kata bahasa indonesia terdapat kata ‘kumpulan’. Peneliti simpulkan bahwa pelekatan sufiks *-an* pada kata *kumpolan* terjadi proses perubahan fonem /u/ menjadi /o/, tetapi tidak merubah makna yang sebenarnya.

Konfik bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, konfiks adalah imbuhan yang terletak di awal dan di akhir kata dasar. Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa pengimbuhan konfiks yang melekat pada bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Data konfiks yang ditemukan dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung [*ke-an*]. Berdasarkan kelas kata yang selalu digunakan masyarakat serapung dalam berkomunikasi masyarakat yaitu verba, nomina, dan keterangan.

Konfiks *ke-an*

Peneliti temukan penggunaan konfiks *ke-an* yang terdapat pada bahasa Melayu Riau isolek Serapung pada bahasa sehari-hari.

1. *ke-an* + kata dasar /b/, /c/, dan /t/.

Contoh kata dalam kalimat:

- a) *ke-an* + camat = kecamatan ‘kecamatan’

Serapung ni *kecamatan* kuala kampar jajan salah ya (BMS)

‘Serapung ini kecamatan kuala kampar jangan salah ya’ (BI)

- b) *ke-an* + sənəŋ = kəsənəŋan ‘kesenangan’

Ikot ajə *kəsənəŋan* oRəŋ laen (BMS)

‘Mau ikut aja dengan kebahagiaan orang lain’ (BI)

pada contoh (c) di atas peneliti menganalisis bahwa pelekatan simulfiks *ke-an* yang terdapat pada bahasa melayu serapung, terdapat perubahan fonem yakni pada kata dasar *senang* pada kata tersebut terjadi proses nasalisasi /ŋ/ yakni *sənəŋ* setelah pelekatan konfiks *ke-an* menjadi *kəsənəŋan*.

Konfik bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan ditambahkan atau dileburkan pada dasar. Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa pengimbuhan simulfiks yang melekat pada bahasa Melayu Riau Isolek Serapung [*ke-an*], [*be-an*], [*se-nye*],

Simulfiks *ke-an*

Peneliti temukan penggunaan simulfiks *ke-an* yang terdapat pada bahasa melayu riau isolek serapung pada bahasa sehari-hari.

1. *ke-an* + kata dasar /t/

contoh kata dalam kalimat:

- a) *ke-an* + tuRon = ketuRonan ‘keturunan’

Memang *ketuRonan* diə jahat macam tu (BSM)

‘Memang keturunan dia jahat seperti itu’ (BI)

Pada contoh di atas peneliti menganalisis bahwa pelekatan konfiks *ke-an* yang terdapat pada bahasa melayu serapung, terdapat perubahan fonem /u/ menjadi /o/ pada kata dasar ‘turun’ menjadi *tuRon*. Setelah pelekatan konfiks *ke-an* menjadi *ketuRonan*, namun tidak merubah makna yang sebenarnya.

Fungsi Afiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Fungsi Prefiks *meN-* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, fungsi prefiks *meN-* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung adalah pembentuk verba. Berikut ini peneliti lampirkan beberapa contoh kata dalam kalimat berprefiks dari unsur *meN-* di dalam kalimat.

a. Alomorf *me-*

Ma? *memasa?* di dapu. (BMS)

‘Ibu memasak di dapur. (BI)

Kata *memasa?* terbentuk dari morf *me-* + kata dasar *masa?*, kata *masa?* tergolong verba aus. Kata *memasa?* termasuk verba berprefiks dari unsur *meN-* yang mana fungsi utama dari prefiks *me-* adalah membentuk kata verba.

Fungsi Infiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, fungsi Infiks *-el-* dalam bahasa Melayu Riau Isolek, *-el-* + kata dasar. Berikut ini peneliti lampirkan beberapa contoh kata dalam kalimat berinfiks *di-* yakni:

a. Infiks *-el-*

JaRi *telunjo?* Adi? lukə kənə pisau (BMS)

‘Jari telunjuk Adek luka kena pisau’ (BI)

Kata *telunjo?* terbentuk dari infiksasi *-el-* + kata dasar *tunjo?*, kata *tunjo?* tergolong nomina aus. Kata *telunjo?* termasuk nomina berinfiks *-el-* yang berfungsi sebagai pembentukan nomina.

Fungsi Sufiks *-an* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, fungsi sufiks *-an* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, *-an* + kata dasar. Berikut ini peneliti lampirkan beberapa contoh kata dalam kalimat bersufiks *-an* sebagai berikut:

a. Ma? dikau buat *makanan* ape di umah? (BMS)

‘Ibu kamu bikin makanan apa di rumah?’ (BI)

b. Di seRapun *banjonan* ta? bertambah. (BMS)

‘Bangunan di serapung tidak bertambah’ (BI)

c. Ambe?kan *maenan* adi? dikau umah Putra (BMS)

‘Di rumah Putra ambikan mainan Adek kamu’ (BI)

Berdasarkan contoh sufiks dalam Bahasa Melayu Riau Isolek Serapung di atas, peneliti simpulkan pelekatan sufiks *-an* berfungsi membentuk golongan nomina.

Fungsi Konfiks *ke-an* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Fungsi pelekatan konfiks *ke-an* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, *ke-an* + kata dasar. Berikut ini peneliti lampirkan beberapa contoh kata dalam kalimat berkonfiks *ke-an* sebagai berikut:

- a. Ta? usah dibuat kebiasaen buRu? du (BMS)
'Jangan dilakukan kebiasaan yang tidak baik itu' (BI)
- b. Paleŋ pəntəŋ *keiklasan* ati kitə tu (BMS)
'Yang paling penting keikhlasan hati kita itu' (BI)

Berdasarkan contoh, peneliti simpulkan pelekatan konfiks *ke-an* yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung berfungsi membentuk adjektiva.

Fungsi Simulfiks *be-kan* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, fungsi pelekatan simulfiks *be-kan* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, *be-kan* + kata dasar. Berikut ini peneliti lampirkan beberapa contoh kata dalam kalimat bersimulfiks *be-kan* sebagai berikut:.

- a. Ta? bebasuhkan pingan tu, tandə masih koto (BMS)
'Piring itu tidak dicuci, soalnya masih ada yang kotor' (BI)

Berdasarkan contoh, peneliti simpulkan pelekatan simulfiks *be-kan* yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung berfungsi membentuk kata sebagai verba.

Makna Afiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Makna Prefiks *meN-* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, makna prefiks *meN-* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Berikut ini disajikan makna dari contoh kata dalam kalimat berprefiks dari unsur *meN-* di dalam kalimat.

a. Alomorf *me-*

Berdasarkan teori, apabila bentuk dasarnya berupa adjektiva, prefiks alomorf *me-* dari unsur *meN-* bermakna menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau dengan singkat dapat dikatakan bermakna 'proses'. Contoh:

- Ləbeŋ *mələba* ke sampiŋ baju du (BMS)
'Baju itu lebih melebar ke samping' (BI)
{*me-*} + {*leba*} = *mələba* 'melebar'

Untuk memperjelas makna prefiks morf *me-* dari unsur *meN-* yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, peneliti menggunakan teori Ramlan (2001:111). Kata *meləba* terdiri dari prefiks *meN-* + kata dasar *leba*, yang membentuk kata *mələba*, maka *mələba* yang bermakna 'proses' menjadi lebar.

Makna Sufiks *-an* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, peneliti temukan berbagai makna sufiks *-an* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Berikut ini peneliti lampirkan berbagai makna dari contoh kata dalam kalimat sufiks *-an* sebagai berikut:

1. Sufiks *-an* yang bermakna ‘tiap-tiap’ Contoh:
Aku itoŋ bulanan sewə umah (BMS)
‘Aku sewa rumah hitungan bulanan’ (BI)
{*-an*} + {bulan} = bulanan ‘bulanan’

Untuk memperjelas makna sufiks *-an* yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, peneliti menggunakan teori Ramlan (2001:155). Bahwa kata *bulanan* terdiri dari sufiks *-an* + kata dasar *bulan* yang membentuk kata *bulanan*, maka kata *bulanan* yang bermakna ‘tiap-tiap’ yakni sewa rumah bayarnya tiap-tiap bulan.

Makna Konfiks *ke-an* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, peneliti temukan berbagai makna sufiks *ke-an* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. Berikut ini peneliti lampirkan berbagai makna dari contoh kata dalam kalimat konfiksasi *ke-* yakni:

1. Konfiks *ke-an* bermakna ‘suau abtraksi’ atau ‘hal’ baik abtraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan. Contoh:

Kəbaikan oRaŋ ta? bisa dibaya deŋan duet (BMS)
‘kabaikan orang tidak bisa dibayar dengan materi’ (BI)
{*ke-an*} + {bai?} = *kəbaikan* ‘kebaikan’

Untuk memperjelas makna konfiks *ke-an* yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, peneliti menggunakan teori Ramlan (2001:159). Bahwa kata *kəbaikan* terdiri dari konfiks *ke-an* + kata dasar *bai?* yang membentuk kata *kəbaikan*, maka kata *kəbaikan* yang bermakna ‘abstraksi’ yakni suatu perbuatan kebaikan atau suatu sifat.

Makna Simulfiks *be-an* bahasa Melayu Riau Isolek Serapung

Berdasarkan teori, peneliti temukan berbagai makna simulfiks *be-an* dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung. berikut ini disajikan makna contoh kata dalam kalimat simulfiks *be-an* sebagai berikut:

1. Simulfiks *be-an* bermakna ‘saling’. Contoh:
Aku teŋo? *bəpandaŋan* təRos Yana deŋan Budi (BMS)
‘Aku melihat Yana dan Budi terus berpandangan’ (BI)
{*be-an*} + {pandaŋ} = *bəpandaŋan* ‘berpandangan’

Untuk memperjelas makna simulfiks *be-an* yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung, peneliti menggunakan teori Ramlan (2001:174). Bahwa kata *bəpandaŋan* terdiri dari simulfiks *be-an* + kata dasar *pandaŋ* yang membentuk kata *bəpandaŋan*, maka kata *bəpandaŋan* yang bermakna ‘saling’.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul “Afiksasi Bahasa Melayu Riau Isolek Serapung” yang diteliti peneliti, terdapat tiga ratus empat puluh empat data pelekatan afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Isolek Serapung.

Afiksasi merupakan proses pelekatan afiks-afiks pada bentuk dasar tunggal atau kompleks pada kata dasar, dari bentuk sederhana maupun bentuk kompleks yang dapat diberi afiks apapun. Dan proses afiksasi sangat berbeda dalam berbagai bahasa. Sedangkan afiks merupakan bentuk atau morfem terikat, yang diimbuhkan pada kata dasar dalam proses pembentukan kata dan akan mengubah makna yang sebenarnya.

Berdasarkan rumusan masalah, afiks bahasa Melayu Riau Isolek Serapung yakni jenis afiks, fungsi afiks, dan makna afiks. Jenis afik bahasa Melayu Riau Isolek Serapung terbagi menjadi empat yakni, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks adalah pelekatan afiks yang terletak di awal kata dasar, prefiks yang terdiri dari. Prefiks [*meN-*], [*peN-*], [*be-*], [*te-*], [*se-*], dan [*di*]. Prefiks morf [*meN-*] berubah menjadi bagian alomorf /*me-*/ yang berfungsi membentuk verba, sedangkan apabila bentuk dasarnya berupa adjektiva maka prefiks dari alomorf *me-* dari unsur *meN-* bermakna menjadikan atau ‘proses’. Alomorf /*men-*/ berfungsi membentuk verba dan apabila bentuk dasar berupa pokok kata, maka bermakna yang aktif lagi transitif maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki subjek dan lagi menentukan adanya obyek. Alomorf /*mem-*/ berfungsi membentuk verba, sedangkan apabila bentuk dasar berupa pokok kata, maka bermakna yang aktif lagi transitif maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki subyek dan lagi menentukan adanya obyek. Alomorf /*meny-*/ berfungsi membentuk verba dan apabila bentuk dasar berupa adjektiva maka bermakna ‘proses’. Alomorf /*meng-*/ dan /*menge-*/ berfungsi membentuk verba, yang bermakna membuat atau memasak gulai dan melakukan pekerjaan tindakan berhubung dengan apa yang pada bentuk dasar. Dan prefiks [*peN-*] memiliki beberapa alomorf yakni, alomorf /*pe-*/ berfungsi tergolong membentuk kata nomina, yang bermakna mempunyai sifat berdasarkan bentuk dasar. Alomorf /*pen-*/ yang berfungsi membentuk nomina, yang bermakna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan berdasarkan bentuk dasar, apabila bentuk dasarnya pokok kata. Alomorf /*pem-*/ berfungsi membentuk adjektiva, yang bermakna yang pekerjaannya melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar apabila bentuk dasarnya berupa pokok. Alomorf /*peny-*/ berfungsi membentuk adjektiva, yang bermakna menyebabkan adanya sifat tersebut pada bentuk dasar, apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat. Alomorf /*peng-*/ berfungsi membentuk verba, yang bermakna (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang berdasarkan bentuk dasar, apabila bentuk dasarnya berupa nomina. Dan alomorf /*penge-*/ berfungsi membentuk nomina, yang bermakna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan tersebut pada bentuk dasar, apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata. Prefiks [*be-*] berfungsi membentuk pokok kata, adjektiva, numeral, dan nomina. Yang bermakna suatu perbuatan yang aktif apabila bentuk dasarnya berupa pkok kata, dan kata kerja, bermakna keadaan ‘dalam keadaan’ atau ‘statif’ apabila bentuk dasarnya berupa adjektiva. Prefiks [*te-*] berfungsi membentuk kata kerja pasif, dan kata kerja intransitif, memiliki berbagai makna yakni makna

aktif perfektif, makna ketidaksengajaan, makna ketiba-tibaan, makna kemungkinan, dan apabila apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat maka bermakna ‘paling’. Prefiks [*di-*] berfungsi membentuk kata kerja pasif, dan yang bermakna kata kerja pasif.

2. Infiks adalah pelekatan afiks yang terletak di tengah kata dasar, infiks yang terdiri dari. Infiks [*-el-*] yang berfungsi membentuk nomina, infiks [*-em-*] yang berfungsi membentuk adjektiva, dan infiks [*-er-*] yang berfungsi membentuk nomina.
3. Sufiks adalah pelekatan afiks yang terletak di akhir kata dasar, sufiks yang terdiri dari. Sufiks [*-an*] berfungsi membentuk nomina, yang memiliki dua makna yakni makna ‘tiap-tiap dan makna ‘sekitar’. Sufiks [*-kan*] berfungsi tidak membentuk kata melainkan membentuk pokok kata, yang bermakna ‘benefaktif’ dan makna ‘kausatif’. Dan sufiks [*-nye*]. Sufiks bisa berbentuk kalimat perintah, permintaan, pertanyaan, dan pernyataan.
4. Konfiks adalah pelekatan afiks yang terletak di awal, dan akhir kata. Konfiks yang terdiri dari, konfiks [*ke-an*] berfungsi membentuk adjektiva yang memiliki berbagai makna yakni makna ‘abstraksi’ atau ‘hal baik’, makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar atau dengan kata lain menyatakan makna ‘dapat di . . .’, dan bermakna ‘tempat’ atau ‘daerah’. Dan konfiks [*se-nye*] berfungsi membentuk kata keterangan, yang bermakna keterangan.
5. Simulfiks adalah adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar yang terletak di awal dan di akhir kata. Simulfiks terdiri dari, Simulfiks [*be-an*] berfungsi membentuk kata kerja, yang bermakna ‘saling’, simulfiks [*di-kan*] berfungsi membentuk verba. Dan simulfiks [*se-nye*] berfungsi membentuk kata keterangan, yang bermakna keterangan.

Rekomendasi

Penelitian terhadap Afiksasi bahasa Melayu Riau Isolek Serapung merupakan penelitian yang belum sempurna. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan guna memperoleh data yang lebih akurat tentang pelekatan Afiksasi dengan objek dan permasalahan yang berbeda.

Diharapkan kepada semua pihak yang berminat tentang tentang penelitian Afiksasi ini agar dapat meneliti aspek-aspek lainnya seperti, fonologi, sintaksis, dan bidang bahasa lainnya yang terdapat di tengah masyarakat. Selain itu juga, peneliti mengharapkan keppada pembaca yang sudah memahami Afiksasi Bahasa Melayu Riau Serapung agar dapat mengajarkannya pada generasi penerus bangsa sebagai wawasan pembelajaran bahasa daerah yang harus sempurnakan. Dengan kata lin, penelitian ini dapat dijadikan awal untuk menelusuri bidang kebahasaan lainnya.

Sebagai salah satu daerah yang sangat mendukung perkembangan dan kemajuan bahasa nasional, bahasa melayu riau perlu disempurnakan karena salah satu bahasa daerah. Semoga pembaca ingin mempelajari bahasa daerah karena berguna bagi kita sendiri untuk memudahkan komunikasi di suatu daerah dengan berbagai perpaduan suku yang saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Melayu Riau*. Jakarta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi: Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jogjakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Bahasa*. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa..
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Genta Smart Publisher.
- Rosmianur. 2000. *Perbandingan Afiksasi Bahasa Melayu Rokan Di Ujung Batu Dengan Afiksasi Bahasa Indonesia*. Universitas Islam Riau.
- Mulyadi, Asri. 2005. *Afiksasi Bahasa Jawa Krama Inggil Dialek Rateh Hulu Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hulu*. Universitas Islam Riau.
- Afnizar. 2011. *Proses Morfologi Bahasa Melayu Riau Subdialek Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Islam Riau.